



## **PELESTARIAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DAYAK KIYU MERATUS BERBASIS KEARIFAN LOKAL PERTANIAN MANUGAL**

**Intan Metrayani Sidauruk, Siti Komariah, Yadi Ruyadi.**

Jurusan Pendidikan Sosiologi, FPIPS UPI Bandung

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the local wisdom system of manugal agriculture carried out by the Dayak Kiyu Meratus tribe to preserve the environment and know the efforts in preserving local wisdom amid the current globalization. The research method is a case study, aimed at knowing the concept that the subject builds with a particular phenomenon or event. Dayak Kiyu Meratus people are a society that is harmonious with nature, because nature has provided a livelihood for them. This is manifested in the use of forest land, this tribe divides the forest into two, namely prohibition forest and agricultural forest. In the use of agricultural forests, this tribe for generations uses local wisdom manugal. This local wisdom system is believed to preserve the environment because the local wisdom of agriculture is an agricultural system to grow local varieties of rice on dry land which is done once a year. In manugal land selection is a very important thing. For this tribe forest land should not be carelessly used as land for manugal. There are several rituals that they do: mangirau gives offerings to the spirits of forest waiting ancestors, grows, asks permission for the spirits of ancestors to clear land. Before the manugal, they will surround the land three times, carrying incense while reciting a spell of pleading to the ancestors so that rice products are abundant and can be enjoyed by all family members and promise not to damage nature. Efforts are made to preserve nature with local wisdom manugal by teaching the next generation, to make good use of forest land, and teach the values contained in local wisdom manugal.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Environmental Preservation, Social Change.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sumber kekayaan alam yang melimpah. Sebagian besar sumber daya alam itu berasal dari hutan. Indonesia di kenal dengan istilah “Zamrud Khatulistiwa” memiliki wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan hutan dengan luas 120, 6 juta hektar, atau kurang lebih 63 % dari seluruh wilayah Indonesia. Hutan memiliki peranan sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam. Kawasan hutan di Indonesia dikelola dalam tiga fungsi berupa hutan produksi (HP) yang memiliki area seluas 68,8 juta hektar atau 57 % dari seluruh Kawasan hutan, fungsi konservasi berupa hutan konservasi (HK) seluas 22,1 hektar atau 18 % dari seluruh kawasan hutan, dan Hutan Lindung (HL) yang memiliki fungsi DAS dengan area seluas 29,7 juta hektar yang tersisa atau 25 % (Oktavia, Yeni, & Ginoga, 2020).

Namun, permasalahan lingkungan, terkhusus masalah kerusakan hutan semakin memprihatinkan. Seiring dengan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan manusia melalui pembangunan dalam berbagai aspek dan bidang yang semakin kompleks dan terus mengalami peningkatan sehingga dapat menimbulkan kerusakan dari ekosistem hutan yang meliputi perairan, rawa, kehidupan flora atau tanaman dan fauna (hewan) yang ada di hutan. Dengan adanya pengaruh industri menyebabkan lingkungan hutan menjadi berubah dan disalahfungsikan. Sudah banyak strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan akan tetapi pemecahan permasalahan

lingkungan hidup ini sampai sekarang belum menemukan titik terang.

Kondisi kerusakan ekosistem harus segera diatasi. Banyak strategi yang dilakukan baik dengan menggalakkan penanaman kembali hutan yang sudah rusak, dan merancang strategi lainnya yang dikembangkan oleh pemerintah dan ilmuwan serta pemerhati hutan. Namun usaha tersebut belum cukup untuk mengatasi masalah tersebut. Pada masa sekarang usaha yang dapat dikerjakan adalah dengan memanfaatkan tradisi atau kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal memegang peranan penting dalam menjaga kelestarian hutan, masyarakat lokal atau masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan masih mempercayai adat istiadat yang dilakukan nenek moyang mereka secara turun temurun.

Penelitian Yuliono, dkk (2011) kearifan lokal dalam bidang pertanian di Kalimantan khususnya di Dayak Meratus desa Haratai, dengan mengadakan pertanian dengan sistem gilir balik. Melalui penelitian tersebut diketahui bahwa tingkat kelayakan ekonomi dengan adanya sistem tanam gilir balik ini adalah kurang dari angka 1 yang artinya tidak layak secara ekonomi. Tetapi dengan adanya sistem gilir balik ini petani tidak mengharapkan keuntungan lebih, mereka berharap sistem tanam gilir balik ini dapat menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga komunikasi dan solidaritas dengan sesama masyarakat Dayak.

Penelitian Isnawati dkk (2020), Masyarakat adat di wilayah Pegunungan Meratus yang tinggal di Papagaran mengelola lingkungan hutan dengan memberikan atasan-batasan terhadap hutan yang bisa dikelola ataupun yang tidak bisa dikelola dengan

sembarangan, karena hutan adat, pamali bagi masyarakat Meratus mengelola tanah tersebut. Untuk mengatur bentuk hukum adat masyarakat Meratus melibatkan kelembagaan adat seperti tokoh adat, kepala adat, penghulu adat, serta pemangku adat, yang akan mengatur hukum adat sesuai norma-norma adat yang berlaku sesuai hukum adat setempat.

Selanjutnya Menurut Penelitian Efendi, dkk (2020), kearifan lokal yang digunakan adalah dengan *manugal*. Tradisi *manugal* dan *bahuma* menanam padi dilahan kering, dengan diikuti ritual adat dan aruh dapat menumbuhkan nilai peduli dan tanggung jawab atas lingkungan hutan. Masyarakat Dayak Kiyu Meratus tidak serakah dan tidak sembarangan membuka lahan, mereka tetap berpegang bahwa hutan itu tidak boleh sembarangan dikelola, harus tetap bisa mewarisi tradisi dari nenek moyang menggunakan lahan secukupnya.

Pemanfaatan kearifan lokal *manugal* dalam melestarikan hutan telah lama dilakukan oleh masyarakat lokal. Hal ini juga sudah lama dilakukan oleh masyarakat lokal di Kalimantan Selatan. Di Kalimantan Selatan terdapat sebuah kawasan hutan yaitu pegunungan Meratus yang bisa dikelompokkan sebagai hutan pegunungan rendah. Kawasan hutan ini memiliki kedudukan dimana bagian hulunya sebagian besar adalah daerah aliran sungai (DAS) dengan adanya kondisi tersebut menjadikan hutan ini menjadi kawasan yang sangat penting karena merupakan wilayah resapan air.

Kondisi lahan pegunungan ini memiliki kemiringan yang cukup terjal dan sering adanya erosi dan bencana longsor sehingga tanah lebih cenderung terbawa ketika hujan deras. Dengan adanya kondisi tersebut maka dilakukan

penutupan hutan, agar penduduk yang tinggal di daerah hilir tidak terkena dampak bencana longsor. Dengan adanya kesadaran tersebut maka kawasan hutan di pegunungan Meratus dapat terlindungi dan jauh dari kerusakan akibat ulah manusia (Al Fatah & Minar, hal 1; 2004).

Masyarakat yang mendiami daerah pegunungan Meratus adalah suku Dayak Kiyu Meratus merupakan salah satu masyarakat lokal yang melestarikan lingkungan hutan dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal mereka. Wujud kecerdasan lokal dengan menghormati hutan dan menjaga kelestariannya. Mereka menjaga hutan dengan cara tradisional, mereka membagi hutan menjadi dua bagian, yang pertama hutan adat dan yang kedua hutan lahan dan pemukiman penduduk. Masyarakat Dayak Kiyu Meratus telah memiliki konsep dan melakukan pencagaran alam (*nature conversation*) dengan sistem pertanian *manugal*. Mereka menjaga hutan dengan cara tradisional, mereka membagi hutan menjadi dua bagian, yang pertama hutan adat dan yang kedua hutan lahan dan pemukiman penduduk. Mereka melibatkan adat dan menjadikan hutan sebagai tempat yang sakral yang harus dijaga dan tidak bisa diganggu. Hal ini bertujuan supaya masyarakat tidak sembarangan menebang dan memanfaatkan hutan dan dilakukan secara turun temurun.

Tantangan globalisasi yang paling berpengaruh dengan lingkungan saat ini adalah menjadikan hutan menjadi kawasan perkebunan secara besar-besaran dan adanya perluasan pembangunan pemukiman atau properti, termasuk ke wilayah hutan di pegunungan Meratus. Hutan tersebut banyak yang ditebang

dan dijadikan perkebunan sawit dan pertambangan oleh perusahaan-perusahaan. Adanya penebangan secara illegal, dan pengurangan ruang terbuka hijau menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan alam (ekologis). Dalam menanggapi globalisasi perlu disikapi dengan adanya peran dari seluruh masyarakat Dayak Kiyu Meratus dengan sikap selektif, arif, dan bijaksana. Selektif berarti adanya usaha filterisasi pengaruh dari budaya luar.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sistem kearifan lokal pertanian di lingkungan masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kiyu Meratus dan pemerintah dalam melestarikan lingkungan ditengah arus globalisasi?

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal ini karena penelitian ini menganalisis dan mengkaji fenomena tentang perubahan sosial yang muncul dalam masyarakat lokal akibat adanya globalisasi yang berhubungan dengan aktivitas kearifan lokal masyarakat. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara. Informasi dapat diperoleh dari tujuh informan yang terdiri dari petani suku Dayak Kiyu Meratus, Kepala Adat dan Kepala Padang, serta Pemerintah daerah. Dan menggunakan literatur sebagai data pendukung yang diperoleh dari buku-buku ilmiah yang membahas tentang kearifan lokal pertanian suku Dayak, laporan dari penelitian

sebelumnya, artikel yang berhubungan dengan kearifan lokal pertanian di Kalimantan, skripsi, tesis, disertasi, peraturan dari pemerintah setempat dan informasi dari berita melalui media cetak ataupun media *online*. (Moleong, 2012).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Kearifan Lokal Pertanian Suku Dayak Kiyu Meratus**

#### **1. Proses Kearifan Lokal Manugal**

Kegiatan manugal merupakan kegiatan menanam padi dilahan kering yang dilakukan oleh suku Dayak Kiyu Meratus. Hal penting yang disiapkan adalah tugal. Tugal merupakan alat yang akan digunakan untuk membuat lobang di tanah yang akan ditabur benih padi. Tugal ini terbuat dari batang kayu yang berdiameter 3-5 cm yang panjangnya 1,5 meter-2 meter, yang ujungnya diruncingkan terlebih dahulu sehingga mirip seperti tombak. Hal ini bertujuan untuk memudahkan melobangi tanah yang akan ditanami benih.

Dalam manugal pemilihan lahan sangat penting, lahan ini diperoleh dengan ritual *Mangirau*, mangirau merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan memberikan sesajen kepada penunggu lahan yang akan dibuka. Hal ini dilakukan 1- 3 hari sebelum dilakukan penabasan, dan dalam menentukan lahan guru Jaya, biasanya didapat dari mimpi-mimpi dari warga suku Dayak Kiyu Meratus, dan *Menjemburup*, merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk meminta ijin kepada penunggu lahan yang diyakini terdiri dari roh halus atau roh nenek moyang. Sebelum menanam, dilakukan ritual, yaitu membakar dupa yang dibawa mengelilingi lahan yang akan ditanami

sebanyak tiga kali sambil membaca mantra yang isinya adalah doa dan permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar hasil padi melimpah dan dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga dan berjanji tidak merusak alam.

Setelah berdoa bersama baru mereka melakukan kegiatan menugal ini bersama-sama di ladang yang telah disiapkan. Kegiatan manugal ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Dalam proses manugal laki-laki manugal membuat lubang dengan bantuan batang kayu yang telah disiapkan yang ditancapkan ke dalam lahan yang akan ditanami benih padi, kemudian kaum perempuan memasukkan benih ke dalam lubang yang telah disiapkan.

Benih padi yang ditanam adalah bibit padi limau, padi lipat dua, geragai mayan, ketan tugal. Orang dulu menggunakan tipong tawar digosok dengan telur sebagai pendingin bibit padi, dalam banian juga ditumpahkan serai, tebu, buah pinang, sipa rokok dan ditutup menggunakan kain bahalai. Di dalam lahan yang akan ditanami padi biasanya mereka juga menanam tumbuhan kebun tujuh atau kebun langit, yang terdiri dari kembang rarunduk (*Zingiberaceae: Curcuma sp.*), halinjuang/sawang (*Agavaceae: Cordyline fructifera*), Kembang tahun (*Amaranthaceae: Celosia argentea*), mangkuala (*Moraceae Ficus sp.*), bangsulasih (*Lamiaceae: Ocimum basilicum*) di penjuru ladang. Tujuan ditanamnya tumbuhan ini adalah karena tumbuhan tersebut memiliki unsur magis sehingga harus ditanam ketika proses manugal, kegunaan dari tanaman tersebut adalah untuk menghalau hama tanaman seperti tikus dan belalang yang dapat mengganggu pertumbuhan

padi. Selain itu tanaman ini juga akan dibawa dalam upacara aruh bawanang, yang merupakan upacara selamat ketika panen.

Setelah proses manugal selesai dilaksanakan, maka sipemilik lahan akan mencatat nama-nama yang ikut serta menugal dan menanam padi di lahannya, selanjutnya pemilik ladang mengundang orang-orang yang terlibat dan namanya yang sudah tercatat untuk menghadiri undangan makan bersama di rumahnya. Tujuan si pemilik ladang mencatat nama-nama yang terlibat dalam proses manugal adalah agar dapat melakukan handep hapakat (gotong royong) apabila dikemudian hari apabila orang yang sudah membantunya diladangnya melakukan kegiatan manugal atau ingin membuka ladang si pemilik ladang ini dapat membantunya.

Ikatan kuat masyarakat Dayak Kiyu Meratus dengan alam yang telah memberikan kehidupan kepada mereka diwujudkan dalam *Aruh Ganal*. Aruh ini dilakukan pada saat masa panen hasil padi yang telah diperoleh dari manugal. Upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur yang diberikan kepada arwah nenek moyang yang telah memberikan mereka kehidupan. Padi yang sudah panen harus dimasukkan ke dalam lumbung padi, setelah itu padi di ketam setelah itu baru dimakan. Selama upacara berlangsung suku ini tidak boleh melakukan pekerjaan lain. Upacara ini berlangsung selama tujuh hari. Upacara ini dilakukan di tengah Balai Kiyu.

## **2. Kearifan Lokal Pertanian dan ritual “Aruh” dan Manfaatnya bagi Kelestarian Lingkungan**

Masyarakat suku Dayak Kiyu Meratus memiliki ikatan yang kuat dengan alam, hal ini karena mereka mempercayai bahwa yang memberikan penghidupan bagi mereka adalah segala kekayaan yang ada di alam, hal ini menjadikan Aruh sebagai pesan dan suatu ritual yang menjaga keseimbangan suku Dayak Kiyu Meratus dengan alam, roh-roh nenek moyang yang menjaganya. Ritual Aruh ini sudah lama dan terus turun temurun dilakukan oleh Suku Dayak Kiyu Meratus untuk melestarikan dan menjaga harmonisasi dengan alam.

Pada masyarakat Dayak Kiyu yang memiliki kepercayaan Kharingan di Meratus, tradisi aruh atau ritual ada dilakukan tiga kali dalam setahun, yang meliputi: (1) *Aruh Basambu umang* adalah aruh yang dilakukan pada saat batanam atau menanam padi, (2) *Aruh Basalamatan atau Banih halin* adalah aruh yang dilakukan pada saat padi sudah mulai berkembang, (3) *Aruh ganal* (panen) adalah aruh yang dilakukan untuk mensyukuri panen yang telah diberikan oleh roh nenek moyang. Upacara ini dilakukan 7 hari 7 malam, dan dibuka untuk umum (Akhmad Zaini, 2018:101).

Fungsi Kearifan Lokal Aruh bagi masyarakat lokal dalam melestarikan lingkungan alam adalah dengan menerapkan sistem *bahuma* (berladang) yang merupakan kegiatan utama masyarakat Kiyu. Adapun tahapan dalam pertanian di masyarakat ini adalah:

1. *Batunung* merupakan tahap awal dengan membuka dan menentukan lokasi pertanian, biasanya lokasinya itu dengan petunjuk

mimpi yang dialami oleh tokoh adat dan melalui tanda-tanda yang dialami penduduk sekitar.

2. *Manabas* hal ini dilakukan dengan bekerja sama, masyarakat menebang pohon-pohon. Pada tahap ini masyarakat membuat rintisan disekitar lahan yang dibuka sekitar 4-6meter sebagai sekat bakar, agar api tidak mengenai wilayah hutan disekitarnya
3. *Menyelukut*, adalah proses membakar pohon-pohon yang sudah ditebang kemudian dibiarkan beberapa hari agar menjadi lahan kering.
4. *Manugal* yang adalah awal untuk menanam benih padi ke dalam lahan pertanian, hal ini diikuti dengan upacara pemataan. Bibit yang digunakan adalah bibit padi lokal yang masa tanamnya sekitar enam bulan.
5. *Upacara adat Basambu*, adalah upacara permohonan doa kepada roh nenek moyang agar menjaga padi, dan dijauhkan dari gulma dan hama serangga, hal ini dilakukan dengan membawa dupa dan membakar kemenyan dan pada malam hari diikuti dengan mengelilingi lahan pertanian.
6. *Aruh Bawanang atau Mahayari* merupakan upacara menyambut panen pertama, biasanya ini berlangsung 5 hari 5 malam, dan selanjutnya akan diikuti oleh aruh ganal.

Dalam pertanian di Masyarakat Dayak Kiyu Meratus, sebelum menanam benih padi dilakukan sebuah ritual, dengan membakar dupa kemudian mengelilingi lahan yang akan ditanami benih padi, hal ini dilakukan sebanyak tiga kali. Ketika proses membakar dupa tersebut seorang Balian akan mengucapkan mantra, mantra tersebut berisi permohonan kepada roh nenek moyang agar padi yang ditanam tumbuh

subur dan panen berhasil. Dalam ucapan doa tersebut terdapat ucapan janji-janji agar tidak merusak alam, dan ketika panennya berhasil mereka akan mempersembahkannya terlebih dahulu kepada roh nenek moyang melalui ritual aruh ganal, setelah itu baru mereka bisa menikmati hasil panennya.

Dalam masyarakat Dayak Kiyu, akulturasi antara budaya dan kebutuhan hidup memiliki pengaruh yang kuat. Suku tersebut mampu untuk menjaga keseimbangan alam, dan kebutuhan hidup. Suku tersebut tidak serakah dengan hasil alam, namun mereka memiliki semangat dan kewajiban untuk menjaga dan melindungi hutan, dan menjaga keanekaragaman hutan, dengan balutan kearifan lokal yang berupa adat istiadat yang kental.

Kearifan lokal Aruh ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat lokal dan global, selain meningkatkan solidaritas, dan melestarikan budaya, secara masyarakat global, masyarakat dapat melihat teladan dan pengaruh positif dari kearifan lokal aruh ini yaitu masyarakat global atau dunia bisa memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan menggunakannya dengan bijaksana, guna pembangunan berkelanjutan, dan untuk generasi selanjutnya, sehingga setiap generasi dapat merasakan alam dan tidak kekurangan.

## **B. Kearifan Lokal Pertanian Suku Dayak Kiyu Meratus dalam Prespektif Perubahan Sosial**

### **1. Kearifan Lokal Pertanian Talcot dalam Prespektif Perubahan Persons**

Perubahan sosial masyarakat Dayak kiyu terutama pada aktivitas kearifan lokal Aruh Ganal yaitu evolusioner. Kearifan lokal aruh dari tahun ketahun mengalami penurunan secara perlahan. Perubahan ini sering disebut sebagai perubahan evolusi. Perubahan Evolusi dikemukakan oleh Talcot Persons, perubahan evolusi adalah perubahan yang secara terus menerus dan berlangsung secara lambat dan perlahan dengan tujuan untuk menyesuaikan diri demi terciptanya keseimbangan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam melestarikan dan mempertahankan kearifan lokal dengan menggunakan teori Talcott Persons. Alternatif yang bisa diaktualisasikan untuk mempertahankan kearifan lokal aruh ganal dalam menjaga kelestarian alam adalah dengan berkonsep pada teori Talcott Parsons, ritual aruh dan manugal merupakan tradisi yang sangat baik untuk menjaga kelestarian alam untuk itu kearifan lokal tersebut harus dijaga oleh masyarakat khususnya suku Dayak meratus Kiyu dan para tokoh adat dan tokoh spiritual. Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memiliki daya tahan yang kuat ketika situasi atau perubahan dari luar yang datang tidak mendukung atau menyebabkan lunturnya kerifan lokal, seperti adanya pengaruh globalisasi, teknologi dan adanya masyarakat yang melanggar tradisi tersebut atau tidak mengikuti aturan dalam ritual, dan munculnya gaya kehidupan modern dari luar.

Selain itu masyarakat harus memiliki sebuah sistem yang mengatur hubungan antara alam, kearifan lokal, dan kehidupan masyarakat, sehingga tercipta keteraturan. Untuk itu dibutuhkan Konsep AGIL, setiap komponen yang ada dalam masyarakat harus memiliki penyesuaian dengan unsur baru akan tetapi tetap memperhatikan unsur-unsur yang lama agar tidak terbawa arus (*adaption*), selanjutnya adanya pencapaian tujuan dengan penyesuaian terhadap unsur yang baru, maka masyarakat Dayak Kiyu Meratus harus tetap mempehatikan tujuannya sebagai upaya untuk menjaga ekosistem hutan (*goal attainment*), kemudian dengan adanya penyatuan unsur-unsur budaya masyarakat dengan perubahan dari luar menghasilkan sebuah tradisi yang berdampak baik (*integration*) dan yang terakhir adalah pemeliharaan pola budaya dan kearifan lokal bertahan lama (*latency*).

Seiring perkembangan zaman maka pembangunan juga terus mengalami peningkatan dan mengakibatkan adanya eksploitasi alam dan pemanfaatan kekayaan alam secara terus menerus. Dampak yang ditimbulkan adalah berkurangnya kekayaan alam secara terus menerus. Melihat hal tersebut maka masyarakat lokal memiliki tantangan besar untuk untuk melestarikan alam dengan menggunakan kearifan lokal. Oleh karena itu, maka diperlukan aktor-aktor untuk melestarikan dan mempertahankan budaya lokal. Aktor penting lainnya selain masyarakat dan kepala adat adalah dukungan dari pemerintah daerah.

## **2. Upaya untuk Melestarikan Kearifan Lokal Pertanian Suku Dayak Kiyu**

### **Meratus**

Kearifan lokal aruh dalam masyarakat Kiyu sebagai sebuah sistem harus mempunyai tujuan yang jelas dan fungsi yang jelas, yaitu peran yang membantu dalam melestarikan alam atau hutan di Kalimantan. Untuk itu dibutuhkan peran dari setiap pihak mulai dari warga masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Peran dari kepala adat atau tokoh adat harus mampu mengatur dan memberikan aturan yang jelas secara adat dan tradisi masyarakat demi kelestarian lingkungan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Pemerintah diharapkan memiliki kepedulian dalam membantu melestarikan budaya lokal Kalimantan Selatan. Kepedulian pemerintah dalam melestarikan alam dan kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus Kiyu cukup besar terutama pelestarian lingkungan dan kehutanan, ditambah lagi dengan sektor pariwisata di Kalimantan Selatan dengan menjadikan pegunungan meratus menjadi jantung di Kalimantan Selatan. Berikut upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah:

1. Memberikan pemahaman tentang pelestarian hutan sehingga dapat terus seirama dengan kearifan lokal setempat.
2. Aruh ganal yang dipercayai sebagai ritual yang bisa melestarikan alam didukung melalui memperkenalkan ritual tersebut ke masyarakat luas dan menjadikan sebuah kebudayaan yang unik yang ditampilkan pada festival Borneo.
3. Mengapresiasi Aruh ganal agar tetap melestarikan tradisi atau adat mereka terlebih pada zaman sekarang modernisasi dan globalisasi yang sangat

pesat, dimana perkembangan IPTEK semakin maju dan sudah sampai kedaerah hutan, untuk itu hal ini sangat dibutuhkan sehingga ritual adat tersebut tidak hilang diatur dalam "Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pelaksanaan Aruh Dan Perlindungan Kearifan Lokal Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah".

4. Menjadikan aruh ganal sebagai salah satu budaya terbaik yang dimiliki oleh Kalimantan selatan, dan selalu pelaksanaannya dihadiri oleh pemerintah kemudian di *publish* sehingga kearifan lokal diketahui oleh orang banyak.

Dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Parsons, maka kebijakan pemerintah tersebut merupakan kebijakan eksogen atau berasal dari luar. Perubahan dalam sebuah sitem masyarakat dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen yang didalamnya harus memenuhi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pola pemeliharaan dari masyarakat suku Dayak Meratus Kiyu, dengan demikian akan menciptakan sebuah keseimbangan sosial.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah harus seirama dengan kebijakan yang lain. Misalnya dalam hal pengembangan dan pemanfaatan hasil hutan harus memperhatikan komponen sistem yang lain, agar pengembangan atau pengelolaan hutan yang dilakukan tidak berdampak pada matinya aktivitas masyarakat dan kearifan lokal masyarakat pedalaman hutan. Setiap kebijakan dan pemberdayaan pemerintah sebaiknya memperhatikan seluruh aspek baik arah, tujuan dan konsekuensi akibat adanya

perubahan pada kearifan lokal suku Dayak Kiyu Meratus.

Kemudian seiring berkembangnya kearifan lokal maka masyarakat dan pemerintah harus bersama-sama memperhatikannya sehingga memberikan efek positif baik itu bagi lingkungan hutan, kehidupan masyarakat, dan pemerintah daerah. Oleh karena itu setiap komponen yang ada dalam pelestarian budaya ini harus bekerjasama dalam melestarikannya sebagai sebuah pewujudan budaya yang khas yang bisa disaksikan dan dirasakan manfaatnya sebagai tradisi dan kearifan lokal Kalimantan Selatan.

## **PENUTUP**

Tradisi dan kearifan lokal pertanian (aruh dan manugal) pada suku Dayak Meratus Kiyu merupakan salah satu cara melestarikan hutan Kalimantan dan menjadi aset budaya yang telah menjadi identitas masyarakat Kalimantan Selatan. Nilai-nilai Kearifan lokal yang kental terkandung dalam kearifan lokal pertanian sekaligus menjadi tonggak pelestarian lingkungan dan budaya penting untuk dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini sangat berguna bagi masyarakat lokal dan global, hal itu karena tradisi tersebut dapat memberikan manfaat untuk menjaga alam demi pembangunan yang berkelanjutan baik secara masyarakat lokal maupun global sehingga setiap generasi dapat merasakan manfaat dari alam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Fatah. Yasir, Tyo Betti M (2004). Menggali Kearifan di Kaki Pegunungan Meratus, Intip Hutan

- Andi M. Akhmar dan Syarifuddin. (2007). *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press, Makasar.
- Anwar. Isra M. (2018) *Komunikasi Budaya Dalam Masyarakat Dayak Kaharingan, Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Atmodjo, M.M.S.K. (1986). *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi dalam Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi. Muhammad, Muhammad Sahrul dan Siti Salma. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi), *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* Volume 2. No.2, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Fahrianoor, F., Dida, S., Rizal, E., & Agustin, H. (2018). Komunikasi Ritual pada Tradisi Bahuma Etnis Dayak Meratus dalam Melestarikan Hutan. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*.
- Hamid, Abdul. (2017). "Pluralitas Agama Menurut Pandangan Tokoh-Tokoh Agama Kharingan Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hastuti. Puji. K, Sumarmi. (2018). *Traditional Rice Farming Ritual Practices Of The Banjar Tribe Farmers in South Kalimantan*. volume 147. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*.
- Hartatik. (2017). *Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Isnawati, Arfiani, Abadi. (2020). *Perlindungan Dan Pengelolaan Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat Di Dayak Meratus Desa Papagaran Kalimantan Selatan (Protection and Management Of Tanah Ulayat Indigenous Peoples Dayak Meratus Papagaran South Kalimantan)*. Volume 12 Nomor 2. *Jurnal de Jure, Jurnal hukum Fakultas Hukum, Universitas Balikpapan*.
- Lutfhi. Muhammad Razie. Subroto. Maryanto. (2017). Fungsi Musik Pada Ritual Adat Aruh Ganal Masyarakat Dayak meratus. Volume 2 Nomor 2. *Jurnal pendidikan dan kajian seni, Universitas Lambung Mangkurat*.
- Lauer, Robert. (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Bina Aksara.

- Maryati Kun, Juju Suryawati. (2016). Sosiologi kelas X Kelompok peminatan ilmu pengetahuan sosial, Jakarta: Esis.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Octavia. Dona, Irma Yeni, & Ginoga, (2020). Pengelolaan Hutan Secara Partisipatifmenuju KPH Hijau Untuk Mendukung Tujuan Pembangunanberkelanjutan, Yogyakarta. Penerbit Deepublish, Publisher.
- Pratama. Rydho. Nurcahyo, Abraham. (2019). Kajian Siosoreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan (Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Nilai Berbasis Multikultural), Volume 9 No1, DOI: [10.25273/ajsp.v9i1.3640](https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3640). Agastya: jurnal sejarah dan pembelajarannya.
- Soehadha. Moh. (2018). Islam, Kristen, dan Aruh: Agama Baru dan Perubahan Agroekosistem Peladang Dayak Loksado, Kalimantan Selatan. Volume 8 No.2, DOI - 10.21580/jsw.2018.2.1.248. Jurnal Sosiologi Walisongo.
- Spradley, James. (2007). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyanto. Bagong, Sutinah. (2010). Metode Penelitian Sosial, Jakarta, Kencana.
- Syahruji. Andi. (2019) Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Dayak Kiyu, <https://www.downtoearth-indonesia.org/> diakses Maret 2022.
- Windiani, Farida Nurul. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. Dimensi | Jurnal Sosiologi Vol. 9, No. 2.

- Yogi. Prajana. (2018). Padi Gunung Pada Masyarakat Dayak, Sebuah Budaya Bercocok Tanam Penutur Austronesia (Melalui Pendekatan Etnoarkeologi) *The Dayak Mountaineous Rice, An Austronesian Cultures of Rice Cultivation (An Approach Of Ethnoarchaeology)*. Volume 03 No 01. Forum Arkeologi. Kalimantan Selatan.
- Yuliono. Aan, Hamdani, Kurniawan. (2011). Sistem Usaha Tani Perladangan Gilir Balik Masyarakat Dayak Meratus di Desa Haratai Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. ~ Volume 01 Nomor 03. Jurnal Agribisnis Pedesaan UNLAM. Kalimantan Selatan.